

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

1. Tinjauan Historis Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

Awal berdirinya Madrasah Aliyyah Darul Ulum, diawali dengan adanya rapat bersama dengan pengurus Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum. Dari hasil rapat tersebut pengurus Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum memberi kepercayaan kepada bapak K.H M. Rif'an, B.A untuk merintis berdirinya Madrasah Aliyyah Darul Ulum.

Dengan adanya semangat dan dukungan dari bapak/ibu guru MTs khususnya, dan semua dewan guru pada umumnya, maka pada tahun 1980, tim yang di tunjuk oleh Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum yang terdiri dari bapak K.H M. Rif'an, BA, ibu Wasilah HM, serta dewan guru yang lain, memberanikan diri untuk membuka pendaftaran siswa baru di Darul Ulum.

Alhamdulillah pada periode itu juga mendapat respon positif dari masyarakat ngembalrejo dan sekitarnya. Terbukti pada tahun itu Madrasah Aliyyah Darul Ulum dapat membuka serta melaksanakan pendidikan setingkat SMU. Dengan jumlah 28 siswa, bapak/ibu guru tidak pernah putus asa dan tetap berjuang demi tercapainya harapan, yakni memiliki dan menjadikan MA Darul Ulum sebagai madrasah yang unggul baik dari segi kualitas maupun kuantitas.¹

Namun pada waktu itu, local yang ada di lingkungan YPIDU tidak memungkinkan kegiatan belajar dilakukan pada pagi hari, maka MA Darul Ulum masuk pada siang hari dengan 18 tutor/pengajar. Pengajar-pengajar tersebut adalah :

- | | |
|--------------------------|-------------------|
| 1) Bpk KH. M. Rif'an, BA | (kepala madrasah) |
| 2) Ibu Wasilah, HM | (waka madrasah) |
| 3) Bpk Zuhdi, BA | (wali kelas) |

¹ Dokumentasi Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

- 4) Bpk Sumakno (wali kelas)
- 5) Bpk H. Zaini Azizi, BA (wali kelas)
- 6) Ibu Dra. Badi'ah (guru bantu)
- 7) Ibu Dra. Naili Rocha (guru bantu)
- 8) Bpk Daldiri (guru bantu)
- 9) Bpk Fajar Nugroho (guru bantu)
- 10) Bpk Masrukhan (guru bantu)
- 11) Bpk Kasruni (guru bantu)
- 12) Bpk KH Drs. Sa'ad Basyar (guru bantu)
- 13) Bpk Drs. MA Rahman (guru bantu)
- 14) Bpk KH. Ahmad Nasikhun (guru bantu)
- 15) Ibu Rachmawati (guru bantu)
- 16) Ibu Zuzina (guru bantu)
- 17) Ibu Dra. Tutik Umayah (guru bantu)
- 18) Siti Chafidloh (guru bantu)

Periode selanjutnya tahun 1987 siswa yang mendaftar diri di MA Darul Ulum mencapai 36 siswa yang datang dari kudus maupun luar kudus, hal ini dikarenakan adanya ponpes dalam satu naungan YPIDU. Akhirnya pada tahun 1988 siswa dapat lulus 100%, dari hasil itulah MA Darul Ulum mulai memasyarakat. Berpacu dengan perkembangan situasi dan kondisi serta adanya dukungan yang penuh dari pengurus YPIDU, akhirnya MA Darul Ulum dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari.²

Masa Perjuangan MA Darul Ulum jika dilihat dari masa ke masa, berdirinya merupakan perjuangan yang tidak mudah. Kepala madrasah serta dewan guru menyingsingkan lengan baju untuk berdedikasi semaksimal mungkin, sehingga hampir setiap hari bapak/ibu guru hadir di madrasah serta berusaha agar tidak ada jam yang kosong. Alhamdulillah para siswa juga mengimbangnya dan bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Alhasil, MA Darul Ulum tetap eksis.

² Dokumentasi Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

Potret MA Darul Ulum sekarang dan yang akan datang teruslah berkembang, MA Darul Ulum bukan madrasah sembarangan, didalamnya tersimpan talenta yang terpendam, dilihat dari segi kualitas, sekilas MA Darul Ulum dipandang sebelah mata. Namun MA Darul Ulum telah membuktikan bahwa asumsi mereka salah.

MA Darul Ulum mencetak generasi yang berintektualitas tinggi serta berakhlak mulia. Tidak seperti sebelum perkembangan MA Darul Ulum telah mampu mengimbangi sekolah lain dari segi bangunan, perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya. Beribu-ribu syukur kami panjatkan kehadirat illahi robbi yang telah menjadikan MA Darul Ulum sebagai madrasah yang mencetak generasi harapan nusa, bangsa dan agama.³

2. Letak Geografis Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

Madrasah Aliyyah Darul Ulum merupakan pendidikan Islam yang terletak di desa Ngembalrejo tepatnya di dukuh kauman Rt 07/Rw 04 jalan kudus-pati Km 5 kecamatan Bae kabupaten Kudus, selain itu pembangunan Madrasah Aliyyah Darul Ulum bersebelahan dengan Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum yang masih berada satu naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum. Keadaan yang berada di tengah-tengah masyarakat Ngembalrejo membuat Madrasah Aliyyah Darul Ulum sangatlah mudah di tempuh oleh masyarakat

Adapun letak geografisnya digambarkan sebagai berikut :⁴

- a. Sebelah utara : PT Djamboe Bol dan jalan
- b. Sebelah selatan : Perkampungan warga kauman
- c. Sebelah timur : MTs dan Madrasah Diniyyah Darul Ulum
- d. Sebelah barat : PT Djamboe Bol dan persawahan

³ Dokumentasi Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

⁴ Dokumentasi Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

3. Profil Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

Profil Madrasah⁵

- a. Nama Madrasah : Madrasah Aliyyah Darul Ulum
- b. NSM/NPSN : 1312331900
- c. Akreditasi Madrasah : Cukup
- d. Alamat Lengkap : Jalan Kudus-Pati Km 5
 - Desa : Ngembalrejo Rt 07/Rw 04
 - Kecamatan : Bae
 - Kab/kota : Kudus
 - Provinsi : Jawa Tengah
 - Kode Pos : 59322
 - No. Telp : (0291) 4250890
 - Email : Ma_darululum_ngembalrejo@yahoo.co.id
- e. NPWP Madrasah : 02.680.058.1-506.000
- f. Nama Kepala Sekolah : Drs. Ali Ahmadi
- g. No.Telp/HP : -
- h. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Kudus
- i. Alamat Yayasan : Ngembalrejo Bae Kudus
- j. No.Telp : (0291) 4250890
- k. No. Akte Pendirian Yayasan : No.13/K/1960
- l. Kepemilikan Tanah : Yayasan
 - Status Tanah : -
 - Luas Tanah : 210 m²
- m. Status Bangunan : Yayasan
- n. Luas Bangunan : -

⁵ Dokumentasi Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

4. Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

a. Struktur Organisasi

Organisasi merupakan suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanyalah merupakan alat dan wadah saja. Dengan adanya struktur organisasi yang baik dan jelas memungkinkan fungsi management dapat berjalan dengan baik karena semua bidang pekerjaan sudah jelas, yaitu siap mempunyai wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan cakupan masing-masing pekerjaan sehingga seorang pemimpin dapat dengan mudah mengendalikan suatu organisasi.

Selanjutnya mengenai struktur organisasi tentang guru dan karyawan di Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2018/2019 bisa dilihat dibawah ini.⁶

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2018/2019

STRUKTUR ORGANISASI MA. DARUL ULUM NGEMBALREJO BAE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019		
1	Pelindung	Pengurus YPIDU
2	Kepala Madrasah	Drs. Ali Ahmadi
3	Waka Kurikulum	Alia Rusmawati SPd
4	Waka Kesiswaan	Saiful Huda , S.Pd.I
5	Waka Sarpras	Jamaludin , S.Pd.I

⁶ Dokumentasi Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

6	Ka TU	Limyani Hayati
7	Staf TU	Noor Kholifah , S.Pd.I
8	Ketua Komite	Drs .H. Saad Basyar
9	Bendahara Madrasah	1. Limyani Hayati 2. NorBudi Puspitowati , S.Pd
10	Bendahara BOS	Tri Sulistyowati , SPd
11	BK	Annisa Krisanti , S.Pd
12	Kepala Perpustakaan	Nor Budi Puspitowati , S.Pd
13	Kepala Laboran Komputer	Ardian Awaluddin, S.Pd, M.Si
14	Pembina Pramuka	1. Sukron Hariyanto 2. Syaroeni

b. Keadaan Guru dan Karyawan

Faktor pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam memanifestasikan tujuan pendidikan. Memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan manakala dapat tercapai ketika didukung oleh pelaksana pendidikan antara lain pendidik-pendidik dan tenaga lain sehingga penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar mampu berbasik kompetensi dan professional.

Selanjutnya tentang keadaan guru dan karyawan Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2018/2019 bisa dilihat pada lampiran.

c. Keadaan Siswa

Masing-masing peserta didik atau siswa sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri sendiri. Kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing siswa dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar siswa tersebut. Dengan kondisi peserta yang mendukung maka pembelajaran tentu dapat dilakukan dengan lebih baik, sebaliknya pula dengan karakteristik yang lemah maka dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar. Pada tahun pelajaran

2018/2019 jumlah calon peserta didik di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus yang mendaftar sebanyak 51 calon peserta didik. Sedangkan mengenai jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah 147 siswa siswi yang terdiri dari 6 kelas, adapun rincian sebagai berikut:⁷

Tabel 4.2
Jumlah Peserta Didik Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae
Kudus Tahun 2018/2019

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Wali Kelas
1	X.1	11	16	27	Jamaludin Arif, S.Pd.I
2	X.2	9	15	24	Rina Wahyuningsih, S.Pd
3	XI.1	11	14	25	Ahmad Khoirudin, S.Pd.I
4	XI.2	9	15	24	Rizza Widodo S, S.Pd.
5	XII.1	9	19	28	Tri Sulistyowati, S.Pd
6	XII.2	7	12	19	Nor Budi Puspitowati, S.Pd
Jumlah		56	91	147	

5. Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus telah memiliki bangunan dan memiliki sarana prasarana dan fasilitas yang memadai. Hal ini dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Ditinjau dari fungsinya terhadap proses belajar mengajar, prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung. Yang termasuk di dalam prasarana pendidikan adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah, jaringan jalan, air, telepon, serta perabot lainnya. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung terhadap proses belajar mengajar, seperti alat pelajaran, alat peraga

⁷ Dokumentasi Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

dan media pendidikan Keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus sepenuhnya dikelola oleh Bapak Jamaludin , S.Pd.I selaku Waka Sarpras.

Adapun pada gambar berikut disajikan secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus⁸ :

Tabel 4.3
Sarana MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019

No	Jenis Sarana	Letak	Jumlah	Status
1	Kursi Pimpinan	R. Kepala Sekolah	1	Baik
2	Meja Pimpinan	R. Kepala Sekolah	1	Baik
3	Kursi Dan Meja Tamu	R. Kepala Sekolah	1	Baik
4	Lemari	R. Kepala Sekolah	1	Baik
5	Papan Statistic	R. Kepala Sekolah	1	Baik
6	Symbol Kenegaraan	R. Kepala Sekolah	1	Baik
7	Tempat Sampah	R. Kepala Sekolah	1	Baik
8	Almari Piala	R. Kepala Sekolah	2	Baik
9	Rak Buku/Bifet	R. Kepala Sekolah	1	Baik
10	Jam Dinding	R. Kepala Sekolah	1	Baik
11	Kipas Angin	R. Kepala Sekolah	1	Baik
12	Jam Dinding	Ruang Guru	1	Baik
13	Kursi Kerja	Ruang Guru	14	Baik
14	Meja Kerja	Ruang Guru	14	Baik
15	Lemari	Ruang Guru	3	Baik
16	Kursi Tamu	Ruang Guru	1	Baik
17	Papan Statistic	Ruang Guru	1	Baik
18	Papan Pengumuman	Ruang Guru	1	Baik
19	Tempat Sampah	Ruang Guru	1	Baik
20	Tempat Cuci Tangan	Ruang Guru	1	Baik
21	Symbol Kenegaraan	Ruang Guru	1	Baik
22	Kipas Angin	Ruang Guru	2	Baik
23	Meja Kerja	Ruang Tata Usaha	2	Baik
24	Kursi Kerja	Ruang Tata Usaha	2	Baik
25	Tempat Sampah	Ruang Tata Usaha	1	Baik
26	Lemari	Ruang Tata Usaha	3	Baik
27	Papan Statistic	Ruang Tata Usaha	1	Baik
28	Mesin Ketik/ Computer	Ruang Tata Usaha	3	Baik
29	Printer	Ruang Tata Usaha	2	Baik

⁸ Dokumentasi Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

30	Tempat Cuci Tangan	Ruang Tata Usaha	1	Baik
31	Filling Cabinet	Ruang Tata Usaha	1	Baik
32	Brangkas	Ruang Tata Usaha	1	Baik
33	Telepon	Ruang Tata Usaha	1	Baik
34	Jam Dinding	Ruang Tata Usaha	1	Baik
35	Soket Listrik	Ruang Tata Usaha	3	Baik
36	Penanda Waktu	Ruang Tata Usaha	1	Baik
37	Symbol Kenegaraan	Ruang Tata Usaha	1	Baik
38	Kaligrafi	Ruang Tata Usaha	1	Baik
39	Tape Recorder	Ruang Tata Usaha	1	Baik
40	Pengeras Suara	Ruang Tata Usaha	1	Baik
41	Etalase	Ruang Tata Usaha	1	Baik
42	TV	Ruang Tata Usaha	2	Baik
43	Lemari/Rak	Lab. Computer	1	Baik
44	Meja	Lab. Computer	13	Baik
45	Computer	Lab. Computer	13	Baik
46	Karpet	Lab. Computer	1	Baik
47	Jam Dinding	Lab. Computer	1	Baik
48	Papan Informasi	Lab. Computer	1	Baik
49	Symbol Kenegaraan	Lab. Computer	1	Baik
50	Lemari/Rak	Ruang Ibadah	1	Baik
51	Perlengkapan Ibadah	Ruang Ibadah	5	Baik
52	Jadwal Sholat	Ruang Ibadah	1	Baik
53	Karpet	Ruang Ibadah	1	Baik
54	Jam Dinding	Ruang Ibadah	1	Baik
55	Tempat Tidur	Ruang UKS	1	Baik
56	Lemari	Ruang UKS	1	Baik
57	Meja	Ruang UKS	1	Baik
58	Kursi	Ruang UKS	2	Baik
59	Catatan Kesehatan Siswa	Ruang UKS	1	Baik
60	Perlengkapan P3K	Ruang UKS	1	Baik
61	Tandu	Ruang UKS	1	Baik
62	Selimut	Ruang UKS	1	Baik
63	Tensimeter	Ruang UKS	2	Baik
64	Thermometer Badan	Ruang UKS	1	Baik
65	Timbangan Badan	Ruang UKS	1	Baik
66	Pengukur Tinggi Badan	Ruang UKS	1	Baik
67	Tempat Sampah	Ruang UKS	1	Baik
68	Symbol Kenegaraan	Ruang UKS	1	Baik
69	Jam Dinding	Ruang UKS	1	Baik
70	Meja Kerja	Ruang BK	1	Baik
71	Kursi Kerja	Ruang BK	1	Baik
72	Kursi Tamu	Ruang BK	2	Baik
73	Lemari	Ruang BK	1	Baik

74	Symbol Kenegaraan	Ruang BK	1	Baik
75	Papan Kegiatan	Ruang BK	1	Baik
76	Instrument Konseling	Ruang BK	1	Baik
77	Buku Sumber	Ruang BK	1	Baik
78	Media Pengembangan Kepribadian	Ruang BK	1	Baik
79	Jam Dinding	Ruang BK	1	Baik
80	Closed Jongkok	Kamar Mandi Putri	2	Baik
81	Tempat Air	Kamar Mandi Putri	2	Baik
82	Gayung	Kamar Mandi Putri	2	Baik
83	Gantungan Pakaian	Kamar Mandi Putri	2	Baik
84	Sikat Closed	Kamar Mandi Putri	2	Baik
85	Sapu	Kamar Mandi Putri	2	Baik
86	Engkrak	Kamar Mandi Putri	1	Baik
87	Tempat Sampah	Kamar Mandi Putri	1	Baik
88	Kran Luar	Kamar Mandi Putri	3	Baik
89	Closed Duduk	Kamar Mandi Guru	1	Baik
90	Tempat Air	Kamar Mandi Guru	1	Baik
91	Gantungan Pakaian	Kamar Mandi Guru	1	Baik
92	Sikat Closed	Kamar Mandi Guru	1	Baik
93	Gayung	Kamar Mandi Guru	1	Baik
94	Closed Jongkok	Kamar Mandi Putra	2	Baik
95	Tempat Air	Kamar Mandi Putra	2	Baik
96	Gayung	Kamar Mandi Putra	2	Baik
97	Gantungan Pakaian	Kamar Mandi Putra	2	Baik
98	Sikat Closed	Kamar Mandi Putra	1	Baik
99	Sapu	Kamar Mandi Putra	2	Baik
100	Engkrak	Kamar Mandi Putra	1	Baik
101	Tempat Sampah	Kamar Mandi Putra	1	Baik
102	Kran Luar	Kamar Mandi Putra	2	Baik
103	Lemari	Gudang	2	Baik
104	Rak	Gudang	1	Baik
105	Dipan	Gudang	1	Baik
106	Symbol Kenegaraan	Ruang Osis	1	Baik
107	Meja	Ruang Osis	1	Baik
108	Kursi	Ruang Osis	4	Baik
109	Struktur Organisaslemarii	Ruang Osis	1	Baik
110	Computer + Printer	Ruang Osis	2	Baik
111	Peralatan Kebersihan	Ruang Osis	1 Set	Baik
112	Jam Dinding	Ruang Osis	1	Baik
113	Tiang Bendera	Ruang Olahraga	1	Baik
114	Bendera	Ruang Olahraga	1	Baik
115	Peralatan Bola Volley	Ruang Olahraga	2	Baik
116	Peralatan Bola Basket	Ruang Olahraga	2	Baik

117	Peralatan Senam	Ruang Olahraga	2	Baik
118	Peralatan Atletik	Ruang Olahraga	1	Baik
119	Peralatan Budaya	Ruang Olahraga	1	Baik
120	Peralatan Ketrampilan	Ruang Olahraga	1	Baik
121	Pengeras Suara	Ruang Olahraga	1	Baik
122	Tape Recorder	Ruang Olahraga	1	Baik
123	Buku Teks Pelajaran	Ruang Perpustakaan	1/1 Siswa	Baik
124	Buku Panduan Guru	Ruang Perpustakaan	10	Baik
125	Buku Pengayaan	Ruang Perpustakaan	-	Baik
126	Buku Referensi	Ruang Perpustakaan	20	Baik
127	Sumber Belajar Lain	Ruang Perpustakaan	300	Baik
128	Rak Buku	Ruang Perpustakaan	10	Baik
129	Rak Majalah	Ruang Perpustakaan	1	Baik
130	Rak Surat Kabar	Ruang Perpustakaan	1	Baik
131	Meja Baca	Ruang Perpustakaan	10	Baik
132	Kursi Baca	Ruang Perpustakaan	10	Baik
133	Kursi Kerja	Ruang Perpustakaan	2	Baik
134	Meja Kerja	Ruang Perpustakaan	1	Baik
135	Lemari Katalog	Ruang Perpustakaan	1	Baik
136	Lemari	Ruang Perpustakaan	1	Baik
137	Papan Pengumuman	Ruang Perpustakaan	1	Baik
138	Meja Multimedia	Ruang Perpustakaan	1	Baik
139	Peralatan Multimedia	Ruang Perpustakaan	1 Set	Baik
140	Buku Inventaris	Ruang Perpustakaan	1	Baik
141	Tempat Sampah	Ruang Perpustakaan	1	Baik
142	Soket Listrik	Ruang Perpustakaan	1	Baik
143	Jam Dinding	Ruang Perpustakaan	1	Baik
144	Kursi Siswa	Ruang Kelas X.1	32	Baik
145	Meja Siswa	Ruang Kelas X.1	16	Baik
146	Kursi Guru	Ruang Kelas X.1	1	Baik
147	Meja Guru	Ruang Kelas X.1	1	Baik
148	Kipas Angin	Ruang Kelas X.1	2	Baik
149	White Board	Ruang Kelas X.1	1	Baik
150	Papan Tulis	Ruang Kelas X.1	1	Baik
151	Tempat Sampah	Ruang Kelas X.1	1	Baik
152	Madding	Ruang Kelas X.1	1	Baik
153	Jam Dinding	Ruang Kelas X.1	1	Baik
154	Symbol Kenegaraan	Ruang Kelas X.1	1	Baik
155	Foto Pahlawan	Ruang Kelas X.1	2	Baik
156	Kalender	Ruang Kelas X.1	1	Baik
157	Kaligrafi	Ruang Kelas X.1	4	Baik
158	Data Kelas	Ruang Kelas X.1	1	Baik
159	Alat Kebersihan	Ruang Kelas X.1	2	Baik
160	Soket Listrik	Ruang Kelas X.1	1	Baik

161	Kursi Siswa	Ruang Kelas X.2	40	Baik
162	Meja Siswa	Ruang Kelas X.2	20	Baik
163	Kursi Guru	Ruang Kelas X.2	1	Baik
164	Meja Guru	Ruang Kelas X.2	1	Baik
165	Kipas Angin	Ruang Kelas X.2	1	Baik
166	White Board	Ruang Kelas X.2	1	Baik
167	Papan Tulis	Ruang Kelas X.2	1	Baik
168	Tempat Sampah	Ruang Kelas X.2	1	Baik
169	Lampu	Ruang Kelas X.2	2	Baik
170	Jam Dinding	Ruang Kelas X.2	1	Baik
171	Symbol Kenegaraan	Ruang Kelas X.2	1	Baik
172	Foto Pahlawan	Ruang Kelas X.2	2	Baik
173	Mading	Ruang Kelas X.2	1	Baik
174	Kaligrafi	Ruang Kelas X.2	2	Baik
175	Data Kelas	Ruang Kelas X.2	1	Baik
176	Alat Kebersihan	Ruang Kelas X.2	2	Baik
177	Soket Listrik	Ruang Kelas X.2	1	Baik
178	Kursi Siswa	Ruang Kelas XI. 1	30	Baik
179	Meja Siswa	Ruang Kelas XI. 1	18	Baik
180	Kursi Guru	Ruang Kelas XI. 1	1	Baik
181	Meja Guru	Ruang Kelas XI. 1	1	Baik
182	Kipas Angin	Ruang Kelas XI. 1	2	Rusak Satu
183	White Board	Ruang Kelas XI. 1	1	Baik
184	Papan Tulis	Ruang Kelas XI. 1	1	Baik
185	Tempat Sampah	Ruang Kelas XI. 1	1	Baik
186	Lampu	Ruang Kelas XI. 1	2	Baik
187	Jam Dinding	Ruang Kelas XI. 1	1	Baik
188	Symbol Kenegaraan	Ruang Kelas XI. 1	1	Baik
189	Foto Pahlawan	Ruang Kelas XI. 1	5	Baik
190	Pohon Karir	Ruang Kelas XI. 1	1	Baik
191	Kaligrafi	Ruang Kelas XI. 1	5	Baik
192	Data Kelas	Ruang Kelas XI. 1	1	Baik
193	Alat Kebersihan	Ruang Kelas XI. 1	2	Baik
194	Soket Listrik	Ruang Kelas XI. 1	1	Baik
195	Kursi Siswa	Ruang Kelas XI.2	26	Baik
196	Meja Siswa	Ruang Kelas XI.2	18	Baik
197	Kursi Guru	Ruang Kelas XI.2	1	Baik
198	Meja Guru	Ruang Kelas XI.2	1	Baik
199	Kipas Angin	Ruang Kelas XI.2	3	Baik
200	White Board	Ruang Kelas XI.2	1	Baik
201	Papan Tulis	Ruang Kelas XI.2	1	Baik
202	Tempat Sampah	Ruang Kelas XI.2	1	Baik
203	Tempat Cuci Tangan	Ruang Kelas XI.2	1	Baik
204	Jam Dinding	Ruang Kelas XI.2	1	Baik

205	Symbol Kenegaraan	Ruang Kelas XI.2	1	Baik
206	Foto Pahlawan	Ruang Kelas XI.2	2	Baik
207	Lampu	Ruang Kelas XI.2	2	Baik
208	Kaligrafi	Ruang Kelas XI.2	1	Baik
209	Data Kelas	Ruang Kelas XI.2	1	Baik
210	Alat Kebersihan	Ruang Kelas XI.2	2	Baik
211	Soket Listrik	Ruang Kelas XI.2	1	Baik
212	Kursi Siswa	Ruang Kelas XII.1	32	Baik
213	Meja Siswa	Ruang Kelas XII.1	16	Baik
214	Kursi Guru	Ruang Kelas XII.1	1	Baik
215	Meja Guru	Ruang Kelas XII.1	1	Baik
216	Kipas Angin	Ruang Kelas XII.1	2	Rusak Satu
217	White Board	Ruang Kelas XII.1	1	Baik
218	Papan Tulis	Ruang Kelas XII.1	1	Baik
219	Tempat Sampah	Ruang Kelas XII.1	1	Baik
220	Lampu	Ruang Kelas XII.1	2	Baik
221	Jam Dinding	Ruang Kelas XII.1	1	Baik
223	Symbol Kenegaraan	Ruang Kelas XII.1	1	Baik
224	Foto Pahlawan	Ruang Kelas XII.1	1	Baik
225	Taplak Meja	Ruang Kelas XII.1	1	Baik
226	Kaligrafi	Ruang Kelas XII.1	2	Baik
227	Data Kelas	Ruang Kelas XII.1	1	Baik
228	Alat Kebersihan	Ruang Kelas XII.1	2	Baik
229	Soket Listrik	Ruang Kelas XII.1	1	Baik
230	Kursi Siswa	Ruang Kelas XII.2	25	Baik
231	Meja Siswa	Ruang Kelas XII.2	13	Baik
232	Kursi Guru	Ruang Kelas XII.2	1	Baik
233	Meja Guru	Ruang Kelas XII.2	1	Baik
234	Kipas Angin	Ruang Kelas XII.2	2	Baik
235	White Board	Ruang Kelas XII.2	1	Baik
236	Papan Tulis	Ruang Kelas XII.2	1	Baik
237	Tempat Sampah	Ruang Kelas XII.2	1	Baik
238	Lampu	Ruang Kelas XII.2	2	Baik
239	Jam Dinding	Ruang Kelas XII.2	1	Baik
240	Symbol Kenegaraan	Ruang Kelas XII.2	1	Baik
241	Foto Pahlawan	Ruang Kelas XII.2	1	Baik
242	Taplak Meja	Ruang Kelas XII.2	1	Baik
243	Kaligrafi	Ruang Kelas XII.2	1	Baik
244	Data Kelas	Ruang Kelas XII.2	1	Baik
245	Alat Kebersihan	Ruang Kelas XII.2	2	Baik
246	Soket Listrik	Ruang Kelas XII.2	1	Baik

Tabel 4.4
Prasarana MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019⁹

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Ukuran
1	Ruang Kelas	6	8 x 7
2	Ruang Perpustakaan	1	3,15 x 6,15
3	Ruang Laboratorium IPA	1	3 x 5
4	Ruang Pimpinan	1	3 x 4
5	Ruang Guru	2	6 x 6
6	Ruang Tata Usaha	1	3 x 7
7	Tempat beribadah	1	3 x 8
8	Ruang Konseling	1	3 x 5
9	Ruang UKS/M	1	3 x 4
10	Ruang Osis	1	2 x 7
11	WC Siswa	6	3 x 2
12	Gudang	1	4 x 4
13	Ruang Sirkulasi	1	2,5 x 32
14	Laboratorium Komputer	1	3,15 x 7
15	Koperasi	1	2,5 x 6
16	Taman	2	2 x 30
17	WC Guru	1	2,15 x 3,15
18	Kantin	1	5 x 10
19	Tempat bermain/ Olahraga	1	42 x 80
20	Halaman	1	9 x 17

6. Visi dan Misi serta Tujuan Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus menjalankan perannya

⁹ Dokumentasi Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

dengan baik. Dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan ini, sekolah harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan optimal. Pengelolaan sekolah yang tidak profesional dapat menghambat proses pendidikan yang sedang berlangsung dan dapat menghambat langkah sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal

a. Visi Madrasah Aliyah Darul Ulum

Madrasah Aliyah Darul Ulum sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Aliyah Darul Ulum juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Aliyah Darul Ulum ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :

**TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK
YANG BERTAQWA, BERAKHLAQUAL
KARIMAH, CINTA TANAH AIR DAN
UNGGUL DALAM PRESTASI**

b. Indikator Visi :

- 1) Terwujudnya peserta didik muslim yang tekun melaksanakan ibadah dan menjalankan apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasul Muhammad SAW dengan baik dan benar serta mampu meninggalkan segala yang dilarang Allah dan RasulNya.
- 2) Terwujudnya peserta didik muslim yang santun dalam bertutur kata dan berperilaku pada kehidupan sehari-hari
- 3) Terwujudnya peserta didik muslim yang rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara Republik Indonesia

- 4) Terwujudnya peserta didik muslim yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik¹⁰
- c. Misi Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus¹¹
 - 1) Mewujudkan manusia yang berilmu pengetahuan agama Islam yang luas, sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Menjadikan peserta didik yang santun, jujur dan amanah
 - 3) Menjadikan peserta didik yang cerdas
 - 4) Menjadikan peserta didik yang terampil, cakap dan peduli terhadap lingkungan
 - 5) Menjadikan peserta didik yang berpengetahuan luas dan berprestasi dibidang akademik dan non akademik Tujuan Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus

Tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus secara umum tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus adalah sebagai berikut :

- 1) Madrasah sebagai tempat untuk mengembangkan potensi peserta didik dibidang ilmu pengetahuan dan agama Islam.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAIKEM, CTL)
- 3) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat peserta didik melalui layanan bimbingan konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan nilai rata-rata 7,5
- 5) Meningkatkan prestasi peserta didik dibidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.

¹⁰ Dokumentasi Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

¹¹ Dokumentasi Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

- 6) Menyiapkan insan yang mempunyai mental kuat, berpengetahuan luas sehingga mampu menghadapi tantangan zaman.
- 7) Menyiapkan insan yang berbudi luhur, ikhlas dalam beramal dan berjiwa social tinggi.
- 8) Membiasakan perilaku islami baik di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah.¹²

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Experiential Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2018/2019

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang mempunyai nilai edukatif dan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Salah satu komponen penting yang harus dikuasai guru dalam mengajar adalah model pembelajaran. Dan pendidik bagian komponen yang sangat menentukan dalam menerapkan suatu model pembelajaran, khususnya dalam Aqidah Akhlak. Guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran perlu menggunakan model pembelajaran yang inovasi, menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran yang dipilih oleh guru pengampu Aqidah Akhlak kelas XII di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus merupakan model Experiential Learning.

Untuk mengetahui lebih jelas, agar pembelajaran terarah sesuai tujuan pembelajaran, maka sebelum mengajar seorang pendidik harus menyiapkan berbagai keperluan dalam kebutuhan pembelajaran yang sudah terkemas dengan istilah RPP (rancangan persiapan pembelajaran), sebagaimana kata Bapak Jamaluddin Arif, S.Pd.I selaku Guru Mapel Aqidah Akhlak, Biasanya beliau membuat RPP (Rancangan persiapan Pembelajaran). RPP ini dapat digunakan oleh setiap pengajar sebagai pedoman umum untuk melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya, karena di dalamnya berisi petunjuk secara rinci, pertemuan demi pertemuan, mengenai tujuan, ruang lingkup

¹² Dokumentasi Madrasah Aliyyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 10 September 2018

materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan.¹³

Mengenai model pembelajaran *Experiential Learning* bapak Drs. Ali Ahmadi selaku kepala madrasah mengungkapkan, Untuk mencapai tujuan pembelajaran seorang guru harus pintar-pintar memilah dan memilih model pembelajaran sesuai materi yang diajarkan, agar proses pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan secara fakum. Suasana kegiatan belajar mengajar harus menyenangkan, perihal Menyenangkan disini dalam arti guru selalu membuat kelas tersebut tidak dalam kondidsi terpaksa, peserta didik tetap merasa enjoy, senang dalam proses belajar mengajar yang senantiasa tidak keluar dari tujuan pembelajaran sehingga Memberikan tantangan kepada siswa untuk berfikir, mencoba dan belajar lebih lanjut penuh dengan percaya diri dan mandiri untuk mengembangkan potensi positifnya secara optimal. Menjadi manusia yang berkarakter penuh percaya diri, menjadi dirinya sendiri dan mempunyai semangat kompetitif dalam nuansa kebersamaan, Salah satu yang terealisasi model pembelajaran di sini adalah *Experiential Learning*.¹⁴

Model *Experiential Learning* sebagai model pembelajaran yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut siswa dapat mengingat dan memahami informasi yang didapatkan dalam pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

Experiential Learning yang di terapkan dengan system pembelajaran yang terarah dengan melibatkan siswa melalui Pembelajaran yang berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi pembelajaran terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan baru, dan sikap baru atau bahkan cara berpikir

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin Arif Selaku Guru Mapel Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Ali Ahmadi selaku Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 4 September 2018

baru untuk memecahkan masalah-masalah baru.¹⁵ Selanjutnya menurut Astuti Helmalia sebagai siswa putri kelas XII IPS 2 menyampaikan, bahwa dia merasa senang ketika model pembelajaran *Experiential learning* di terapkan karena melalui model pembelajaran tersebut saya di hadirkan permasalahan secara nyata yang sesuai dengan materi pelajaran.¹⁶

Begitu pula Lu'luil Maknun sebagai siswi kelas XII IPS1 menanggapi tentang model experiential learning, dia baru sadar pembelajaran tidak hanya mendengarkan guru menyampaikan materi, karena kebanyakan siswa siswi disini jika hanya mendengarkan materi pelajaran, mereka merasakan hal yang sama yaitu bosan atau jenuh. Dengan adanya model experiential learning mampu menarik perhatian lebih dari siswa siswi untuk mengikuti pelajaran.¹⁷

Terkait prosedur atau tatacara model *Experiential Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak, hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jamaluddin Arif, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak, Untuk prosedur model pembelajaran *Experiential Learning* :

1. Saya merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (open minded) yang memiliki hasil-hasil tertentu
2. Saya memberikan rangsangan dan motivasi dengan
3. Kemudian saya bentuk siswa untuk berkelompok dengan cara berhitung 1-5 dan siswa berkelompok sesuai angka masing-masing.
4. Setelah itu saya memberikan gambaran sedikit tentang materi pelajaran yang akan terlaksana, contohnya besok hari rabu 12 September 2018 pada mata pelajaran aqidah akhlak adalah "TOLERANSI" jadi saya akan melibatkan mereka secara langsung melalui perantara media visual, setelah mereka selesai menyaksikan video tentang "toleransi", saya memberikan satu kertas putih berisi

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin Arif Selaku Guru Mapel Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

¹⁶ Hasil wawancara dengan Astuti Helmalia selaku siswi kelas XII IPS2 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 8 September 2018

¹⁷ Hasil wawancara dengan Lu'luil Maknun selaku siswi kelas XII IPS1 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

masalah yang terkait dengan materi yang ada guna untuk memperoleh permasalahan yang ada, kemudian kelompok mendiskusikan dan menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain mendengarkan, mengomentari, menyanggah dan bertanya.

5. Di akhir pelajaran setelah berdiskusi selesai saya menyampaikan kembali materi pokok dan memperkuat penjelasan tentang materi yang ada.

Begitulah prosedur model experiential learning yang digunakan Jamaluddin Arif, S.Pd.I dalam menyampaikan ,materi pelajaran.”¹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang mengikuti proses pembelajaran dengan Bapak Jamaluddin Arif, S.Pd.I Penerapan Model Experiential Learning pada mata pelajaran aqidah akhlak dengan tema “Toleransi” Adanya Pelaksanaan Model Experiential Learning pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas XII IPS 1 dan kelas XII IPS 2 di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus yakni siswa satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap kelompok terdapat siswa dengan kemampuan akademik bagus, sedang dan kurang agar siswa dapat saling membantu dan memotivasi dalam kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran Experiential Learning ini guru melalui pendekatan *Case Method* (metode Kasus) teknik ini menyajikan bahan pelajaran berdasarkan kasus yang ditemui peserta didik. Permasalahan dibahas bersama untuk mendapatkan penyelesaian. setelah itu guru memasang proyektor guna untuk memutar materi pelajaran (permasalahan atau kasus sesuai konteks materi pelajaran) yang berbentuk visual (video). Kemudian siswa mengamati dan menganalisa permasalahan yang telah di kemukakan guru melalui LCD. Hal ini terdapat penanaman nilai-nilai moral secara tersirat yang diambil dari (kasus materi) yang ditayangkan. Selama kegiatan pengamatan siswa berlangsung selain mereka antusias juga telah mendapatkan pengalaman baru karena mereka

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin Arif selaku Guru Mapel Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

terlibat berperan serta melakukan kegiatan secara langsung. Setelah pengamatan telah selesai guru memberikan pertanyaan melalui kertas yang telah di bagikan kepada siswa, yang kemudian siswa mendiskusikan permasalahan tersebut. Selama kegiatan berdiskusi Guru berperan sebagai Fasilitator didalam kelas yang mau (mendengarkan, memberi pertanyaan, memberi semangat, menganalisa dan menilai). Di dalam pembelajaran aqidah Akhlak yang bertema materi tentang “toleransi”. Salah satu dari kelompok membacakan hasil diskusi adapun kelompok lain memberikan komentar, menambahi dan sanggahan untuk memecahkan masalah demi mencari titik temu jawaban. Setelah diskusi selesai guru memberikan penguatan konsep tentang “toleransi” dan memberikan tugas di rumah.¹⁹

Mengenai media pembelajaran, Bapak Jamaludin Arif menjelaskan bahwa untuk media dalam proses pembelajaran model Experiental Learning, media yang digunakan hal yang terpenting siswa menggunakan materi pokok melalui buku LKS adapun untuk saya biasanya yang saya gunakan Lks dan buku pegangan guru. Untuk pendekatannya model pembelajaran Experiental Learning biasanya saya menggunakan media berupa proyektor (LCD), Untuk memutar video selaku permasalahan dan materi yang ada terkait dengan pendekatan *Case Method* (metode Kasus).²⁰

Harapan yang di inginkan kepala madrasah adanya penerapan model *Experiental Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak yakni, berharap besar semoga model pembelajaran ini menambah siswa untuk giat dalam belajar dan berkompetisi demi prestasi belajar mereka, yang menumbuhka perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. begitu pula model *Experiental Learning* ini semoga menginspirasi kepada guru mata pelajaran lainnya, tentang variasi model pembelajaran.²¹

¹⁹ Hasil Observasi Peneliti dengan Guru Mapel Aqidah Akhlak, dan siswa kelas XII IPS1 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 12 September 2018

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin Arif Selaku Guru Mapel Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Ali Ahmadi selaku Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 4 September 2018

Sedangkan menurut hasil wawancara dari peneliti dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak beliau berharap, Dengan adanya penerapan model *Experiential Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak saya berharap model pembelajaran ini mampu mengembangkan aspek ranah afektif siswa yang terbentuk dari proses pembelajaran dimana siswa di libatkan secara langsung dengan permasalahan atau materi pelajaran yang ada. Tidak hanya itu semoga aspek kognitif dan psikomotorik siswa tercapai sesuai tujuan pembelajaran.²²

Jadi Model *Experiential Learning* yang diterapkan di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus mengajarkan siswa untuk pembiasaan melaksanakan Mendorong untuk menemukan sesuatu. Hal ini karena tujuan terakhir dari proses pembelajaran adalah peserta didik tidak hanya memiliki aspek Kognitif yang baik tapi juga ranah afektif, sehingga diharapkan mereka dapat mentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kegiatan sehari-hari. Keterampilan transfer of learning sangat dibutuhkan peserta didik setelah proses pembelajaran, Maka dari itu pembelajaran di sekolah tidak cukup hanya mengedepankan fakta-fakta atau konsep saja akan tetapi dibutuhkan pengalaman-pengalaman dalam memahami fakta atau konsep tersebut.

Khususnya pembelajaran dengan model *Experiential learning*, memang sangat mempengaruhi afektif siswa di dunia nyata. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

2. Pengembangan Afektif Siswa Melalau Model *Experiential Learning* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019

Afektif mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, yang juga perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran.

²² Hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin Arif Selaku Guru Mapel Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

Pemahaman guru tentang perkembangan afektif siswa sangat penting untuk keberhasilan belajarnya. Setiap peserta didik memiliki emosi yang berbeda, sehingga rangsangan yang diberikan juga harus berbeda. Memahami perkembangan aspek afektif peserta didik merupakan salah satu faktor untuk mencapai hasil yang baik dalam proses pendidikan, tidak hanya dalam hasil akademik tapi juga dalam hal pembentukan moral.

Adapun aspek ranah afektif siswa di Madrasah Aliyah Darul Ulum yang di kemukakan oleh Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum, Sebagaimana visi dan misi Madrasah Aliyah Darul Ulum yaitu : (*terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, berakhlaqul karimah, cinta tanah air dan unggul dalam prestasi*) jadi salah satu tujuan dari kami adalah mencetak generasi yang baik. Maka dari itu saya berharap kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak berusaha keras mewujudkan visi misi yang berkaitan dengan ranah afektif atau perilaku siswa, hal ini sesuai dengan fungsi pelajaran akidah akhlak sendiri untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan baik, agar kelak siswa mampu bermasyarakat dengan baik.²³

Begitu pula pendapat tentang dari Bapak Jamaluddin Arif, S.Pd.I tentang Aspek ranah Afektif pada mata pelajaran aqidah akhlak, siswa-siswi MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae Kudus, secara obyektif mereka mayoritas anak pesantren, jadi mereka sudah mempunyai pondasi yang cukup kuat tentang aspek afektif. Jika mereka seorang siswa tidak senang pada gurunya setahu saya bukan karena pribadi gurunya, tapi mungkin karena situasi belajar di kelas. Jika siswa pernah merasa malu karena gagal dalam menghafal di muka kelas, pada kesempatan berikutnya ia mungkin takut untuk berpartisipasi atau bahkan memilih untuk bolos, Dari sinilah saya mulai menerapkan beberapa model pembelajaran agar siswa tidak jenuh dan mereka merasa nyaman dengan adanya variasi model pembelajaran

²³ Hasil wawancara dengan bapak Ali Ahmadi selaku Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 4 September 2018

sepertihalnya penerapan experiential learning pada mata pelajaran aqidah akhlak.²⁴

Terkait dengan model pembelajaran Experiential learning dalam mengembangkan afektif siswa, Astuti Helmaliya mengaku, Saya merasa senang dengan di terapkannya model experiential learning. Saya melihat teman-teman juga merasakan hal yang sama dengan yang saya *rasakan*. Karena model pembelajaran tersebut mempunyai ciri khas dengan di libatkannya secara langsung dan hal ini point plus untuk menarik perhatian dari siswa. Yang dulunya sering telat masuk kelas, sekarang malah siswa sudah duduk rapi menunggu pelajaran untuk dimulai. Karena yang kami yakini, bahwa kami pasti akan menemukan hal baru ketika proses pembelajaran berlangsung.²⁵

Hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XII IPS1 oleh Ataka Badrud Duja, Model *Experiential Learning* menekan pada proses pembelajaran, yakni disinilah siswa lebih berpartisipasi dengan teman diskusinya sehingga munculah minat belajar.²⁶ Adapun untuk mengetahui hasil pengembangan afektif siswa, kepala madrasah telah menyampaikan kepada peneliti, Aspek afektif siswa mampu di lihat dari penilaian sikap setiap harinya sepertihalnya kedisiplinan siswa, minat baca siswa di waktu jam kosong, senang dengan kebersihan dan kerapian. Intinya yang berbau positif dalam melakukan kebiasaan setiap hari.²⁷

Tanggapan bapak Drs. Ali ahmadi selaras dengan Bapak Jamaluddin Arif, S.Pd.I mengenai penilaian hasil belajar ranah asepek afektif beliau mengungkapkan, Pengembangan afektifnya siswa akan tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa. Melalui proses pembelajaran, contohnya : menghargai pendapat dari sesama teman, siswa

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin Arif selaku Guru Mapel Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

²⁵ Hasil wawancara dengan Astuti Helmalia selaku siswi kelas XII IPS2 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 8 September 2018

²⁶ Hasil wawancara dengan Lu'luil Maknun selaku siswi kelas XII IPS1 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Ali Ahmadi selaku Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 4 September 2018

lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sikap positif terhadap pelajaran, dan ada minat dari siswa akan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Adapun melalui hasil belajar hal ini lebih jelas dan tampak secara kasat mata akan perubahan positif sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari (di dalam sekolah maupun diluar sekolah).²⁸

Jadi dapat dipahami bahwa proses pengembangan afektif siswa melalui model pembelajaran *Experiential Learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus telah berhasil. Hal ini terkait dengan efektifnya proses pembelajaran dan kondusif mampu menghasilkan output siswa yang berkompetensi, berakhlakul karimah, meningkatnya nilai-nilai moral, dan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Experiential Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019

Proses pendidikan dirancang sedemikian rupa agar pembelajaran mampu mencapai tujuan sesuai komponen pendukung pembelajaran mulai dari guru, peserta didik, sampai perangkat pembelajaran harus disiapkan dengan baik agar benar-benar tercipta proses pembelajaran yang efektif. Dalam proses pembelajaran pasti ada faktor yang mendukung dan menghambatnya, namun hal tersebut tidak akan mempengaruhi proses pembelajaran ketika guru dapat menguasainya. Disamping itu model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang akan dipelajarinya.

Pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus dalam mencapai segala sesuatu yang diinginkan pastinya tidak akan lepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambat dari model pembelajaran yang telah di terapkan. Terutama dalam Penerapan

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin Arif Selaku Guru Mapel Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

model pembelajaran Experiential learning pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Ulum Ngembalrejo bae kudus.

Sebagaimana hasil observasi di kelas XII ketika sedang melaksanakan pembelajaran aqidah akhlak dengan menerapkan model pembelajaran experiential learning oleh bapak Jamaluddin Arif, S.Pd.I selaku guru pengampu. Faktor pendukung yang mempengaruhi penerapan strategi experiential learning dalam mengembangkan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak yaitu²⁹ :

1. Kesiapan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran
2. Adanya bentuk pembelajaran holistic sehingga menarik partisipasi siswa
3. Terpenuhnya media pembelajaran seperti : LCD, Specker , Mic, dan buku paket penunjang refrensi, (di kantor ruang guru)
4. Terciptanya kondisi kelas yang kondusif

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs. Ali Ahmadi selaku kepala Madrasah di MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae Kudus menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam proses pembelajaran adalah: Hal-hal yang selalu mendukung dalam pembelajaran aqidah akhlak seperti ruangan kelas yang memadai, ditambah dengan kipas angin, agar keadaan kelas tetap sejuk dan nyaman, proyektor (LCD), speker meskipun media tersebut siswa harus mengambil di kantor terlebih dahulu, dll. Semua itu karena demi mendukung kelancaran dalam proses pembelajaran.³⁰

Terkait dengan faktor pendukung model pembelajaran Experiential learning dalam mengembangkan afektif siswa, oleh bapak Jamaluddin Arif, S.Pd.I selaku guru mengaku Mengenai faktor pendukung model pembelajaran experiential learning ini, bisa dilihat melalui terciptanya iklim kelas yang kondusif, aktif dan partisipatif. Ini adalah trobosan saya agar siswa

²⁹ Hasil Observasi Peneliti dengan Guru Mapel Aqidah Akhlak, dan siswa kelas XII IPS1 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 12 September 2018

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak Ali Ahmadi selaku Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 4 September 2018

tetap semangat dalam belajar untuk mengembangkan potensi diri mereka masing masing .³¹

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan dengan Iqbal Muatamaqin selaku kelas XII IPS2, dan dia mengungkapkan Disini kelancaran proses pembelajaran berjalan dengan baik karena adanya fasilitas-fasilitas yang memadai contohnya : buku paket yang tersedia di perpustakaan, proyektor (LCD) dll. ³² Tidak hanya itu bahkan Lu'luil maknun sebagai siswi kelas XII IPS1 juga menyampaikan tentang pendukung model pembelajaran *Experiental Learning* Materi aqidah akhlak mudah dipahami ditambah lagi dengan model pembelajaran *Experiental Learning* ini meningkatkan motivasi kami untuk giat belajar khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak dan umumnya pada mata pelajaran lainnya.³³

Selain beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi penerapan model experiential learning dalam mengembangkan afektif siswa, peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat atau kendala yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran experiential learning dalam meningkatkan afektif siswa. kendala tersebut di antaranya.³⁴ :

1. Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang rentang lama.
2. Pemasangan proyektor (LCD) yang menyita waktu cukup lama
3. Siswa yang masih kurang percaya diri lebih dan memilih diam dari pada aktif dalam pembelajaran.
4. Guru belum bisa mengontrol dan mengawasi secara keseluruhan peserta didik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Jamaluddin Arif S.pd.I beliau mengungkapkan faktor Kendala atau penghambat model Experiential

³¹ Hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin Arif Selaku Guru Mapel Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

³² Hasil wawancara dengan dengan Iqbal Muatamaqin selaku siswa kelas XII IPS2 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 8 September 2018

³³ Hasil wawancara dengan Lu'luil Maknun selaku siswi kelas XII IPS1 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

³⁴ Hasil Observasi Peneliti dengan Guru Mapel Aqidah Akhlak, dan siswa kelas XII IPS1 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 12 September 2018

learning ini, ditandainya media penyampaian materi pelajaran yakni proyektor (LCD) berada di kantor ruang guru, sehingga butuh pemasangan LCD di dalam kelas terlebih dahulu. Dan proses pembelajaran ini cukup lama karena terbukti bahwa bel jam telah selesai, proses pembelajaran masih berlangsung sehingga terkadang menyita waktu pelajaran berikutnya.³⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum, ungkapan dari beliau, Faktor penghambat penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* diantaranya, Jika model pembelajaran melalui pendekatan media proyektor (LCD) maka kendala pertama pemasangan media yang menghabiskan waktu cukup lama, tidak hanya itu, media ini menggunakan tenaga listrik, jika listrik padam maka pendidikpun akan mengalami kesusahan dalam proses pembelajaran.³⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Iqbal mutamaqin salah satu siswa kelas XII IPS2 hambatan yang saya alami dalam proses pembelajaran ini, setiap menggunakan model pembelajaran ini saya di suruh pak guru untuk mengambil LCD dikantor dan memasangnya di kelas dan saya rasa itu menyita waktu pelajaran.³⁷ Salah satu siswi sebelah juga menyampaikan atas nama lu'luil maknun tentang faktor hambatan , disaat pembelajaran di dalam kelas berlangsung pasti masih ada siswa yang tidak fokus dalam mengikutinya. Biasanya siswa tersebut dikarenakan mengantuk, malas, tidak ada minat mengikuti pelajaran dengan alasan sibuk dengan padatnya kegiatan malam hari dipondok.³⁸

Disampaikan juga oleh Ataka Badrud duja mengenai faktor kendala proses pembelajaran *Experiential Learning* , pembelajaran ini sangat berbahaya jika keadaan listrik mati. Karena LCD menggunakan sumber daya listrik, oleh karena itu terkadang proses pembelajaran usai ditengah jam

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Jamaluddin Arif Selaku Guru Mapel Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ali Ahmadi selaku Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 4 September 2018

³⁷ Hasil wawancara dengan dengan Iqbal Muatamaqin selaku siswa kelas XII IPS2 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 8 September 2018

³⁸ Hasil wawancara dengan Lu'luil Maknun selaku siswi kelas XII IPS1 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

pelajaran. Ataupun terkadang dari pihak sekolah berusaha menggantikan dengan genset demi untuk teap berjalannya proses pembelajaran, akan tetapi hal menghidupkan genset untuk mengganti tenaga listrik sekolahapun membutuhkan waktu yang lama sehingga pembelajaran tidak bisa optimal.³⁹

Astuty Helmalia selaku siswi kelas XII IPS2 juga menyampaikan, Untuk faktor penghambat yang saya rasakan dalam proses pembelajaran ini, karena di Madrasah Aliyah Darul Ulum dalam bawah naungan yayasan Darul Ulum, artinya yayasan darul ulum mempunyai unit dari Playgroup sampai Aliyah maka kondisi luar kelas yang kurang mendukung. Misalnya masih banyak anak anak MTs darul ulum yang bermain dan lari-lari di samping kelas.⁴⁰

Itulah beberapa hal yang menghambat pembelajaran aqidah akhlak ketika menggunakan model pembelajaran *Experiental Learning*. Dan hal-hal tersebut harus di waspadai dan diminimalisir bagi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran ini, agar proses pembelajaran tetap berlangsung sesuai tujuan pembelajaran tetap terarah dan terjaga.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Penerapan Model Experiental Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun 2018/2019

Model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan merupakan yang perlu digunakan oleh guru dalam proses pembelajarannya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Berkaitan dengan cara atau metode apa yang akan dipilih dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus terlebih dahulu memahami berbagai pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. Guru dan siswa berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang

³⁹ Hasil wawancara dengan Ataka Badrud duja selaku siswa kelas XII IPS1 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 9 September 2018

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Astuti Helmalia selaku siswi kelas XII IPS2 di Madrasah Aliyah Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, dikutip tanggal 8 September 2018

berbeda.⁴¹ Pemahaman tentang hal ini akan memberikan tuntutan kepada guru untuk dapat memilah , memilih, dan menetapkan dengan tepat model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajarannya.

Berdasarkan teori dan data peneliti melalui (dokumentasi, wawancara dan observasi) di MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus. Peneliti menganalisa bahwa guru telah melakukan kegiatan proses pembelajaran melalui model experiential learning dengan baik dan terencana. Apabila di analisis berdasarkan prinsip pembelajaran holistic (pemahaman mengaitkan dengan kenyataan) guru telah mampu mengeksplorasi materi pelajaran aqidah akhlak dengan mengaitkan dunia kenyataan. Hal positif ini sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menguasai materi pelajaran.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *Experiential Learning* adalah sebagai berikut⁴²

1. Guru merumuskan secara saksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (open minded) mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkat hasil-hasil tertentu.
2. Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.
3. Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil atau keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman.
4. Para siswa ditempatkan didalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah.
5. Siswa aktif berpartisipasi didalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
6. Keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata ajaran tersebut untuk memperluas belajar dan

⁴¹ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, PT Rieneka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.73.

⁴²Abudl Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 190

pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam- macam pengalaman tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran experiential learning disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang dimiliki oleh peserta didik. Prinsip ini pun berkaitan dengan pengalaman di dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta dalam cara-cara belajar yang biasa dilakukan oleh peserta didik.

Kemudian berdasarkan hasil data peneliti, dalam kegiatan proses pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak, dapat dipahami bahwa setiap proses penerapan model experiential learning menjadikan siswa lebih aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran, karena siswa telah disajikan sebuah permasalahan yang terkait dengan materi pelajaran secara langsung.

Mengingat setiap pembelajaran membutuhkan media pembelajaran guna untuk mempermudah proses pembelajaran. Perlu diketahui Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran lebih baik karena membantu peserta didik memahami materi dengan gambaran yang nyata bukan konsep atau tulisan-tulisan saja. Karena apa yang kita lihat biasanya lebih mudah untuk kita cerna dan pahami secara cepat sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang konkret, proses pembelajarannya juga akan menyenangkan. Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti proses model pembelajaran experiential learning yang melalui pendekatan metode kasus ini menggunakan LCD (proyektor) sebagai media pembelajarannya, guna menampilkan kasus yang sesuai tujuan belajar.

Sesuai analisa peneliti pelaksanaan model experiential learning yang telah diterapkan dikelas XII IPS1 dan XII IPS2 di MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae Kudus. Pembelajaran experiential berorientasi pada kegiatan induktif yang berpusat pada siswa dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks lain merupakan faktor kritis dalam model

pembelajaran experiential learning yang efektif.⁴³ guru membentuk kelompok diskusi di dalam kelas, tidak lama kemudian guru menyajikan sebuah permasalahan sesuai konteks materi pelajaran melalui media visual LCD (proyektor), pada bagian kegiatan ini siswa mengamati permasalahan melalui media visual (LCD), setelah pengamatan selesai setiap kelompok mendapatkan kertas yang berisi pertanyaan yang menyangkut masalah. Hal ini guru menerapkan model experiential learning melalui pendekatan *Case Method* (metode Kasus) teknik ini menyajikan bahan pelajaran berdasarkan kasus yang ditemui peserta didik. Permasalahan dibahas bersama untuk mendapatkan penyelesaian. Setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan yang tertulis di kertas, siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan mereka secara leluasa dan mengembangkan ide-ide atau gagasan tersebut, setelah itu ada perwakilan siswa dari kelompok untuk membacakan hasil diskusinya masing-masing. dan kelompok lain memberikan komentar, menambahi dan sanggahan untuk memecahkan masalah demi mencari titik temu jawaban. Guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran melainkan sebagai fasilitator. Setelah diskusi selesai guru memberikan penguatan konsep materi pelajaran yang telah berlangsung.

Melalui model pembelajaran Experiential learning, siswa dapat meningkatkan daya kritisnya yang hal ini terlihat dari seberapa dalam siswa mampu memecahkan masalah yang dilakukan melalui analisis ilmiah secara berdiskusi, terhadap isu-isu strategis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yang terkait dengan penyelesaian konteks permasalahan yang berkembang di masyarakat sesuai materi pelajaran.

Dari analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan model experiential learning di kelas XII MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus pada mata pelajaran aqidah akhlak berjalan dengan baik, kegiatan pembelajaran ini lebih menarik dan menyenangkan serta merangsang siswa untuk semangat belajar sekaligus kreatif sehingga dapat meningkatkan respon

⁴³ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, PT. Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 11

dan aktivitas belajar siswa, tidak hanya itu, siswa juga dihadapkan sebuah kasus masalah untuk di pecahkan permasalahan dan diambil ibroh atau hikmah yang terslip didalam kasus tersebut. disini guru mampu melihat sejauh manakah siswa kritis dalam berfikir dan melihat pengembangan afektif dari siswa, meskipun bahan pengajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan di dukung perencanaan dan pelaksanaan serta penilaian yang baik dari guru dalam menerapkan model experiential learning.

2. Analisis Data Perkembangan Afektif Siswa Melalui Model Experiential Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, karena dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan itupun akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa. Untuk itu maka kita harus benar benar memahami apa saja dasar pendidikan dan tujuan yang nantinya bisa dicapai.

Mengingat pembelajaran afektif adalah kesinambungan antara ranah kognitif,afektif dan psikomotorik, maka variasi pengembangan pembelajaran ini lebih kepada upaya penyeimbangan diantara ketiganya. Adapun ranah afektif seseorang tercermin dalam sikap dan perasaan diri seseorang.⁴⁴ Dengan demikian dalam realita yang sering kita jumpai bahwa beberapa pendidik bisa dikatakan sudah sangat mahir dalam melakukan penilaian terhadap aspek kognitif, tapi kurang kemampuan untuk aspek afektif dan psikomotor. Sehingga penilaian yang seperti ini kurang memberikan masukan dan manfaat yang berarti terhadap guru dan peserta didik tentang aspek sikap yang seharusnya dimiliki anak setelah pembelajaran berlangsung. Secara autentik, urutan penilaian dimulai dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan yang terakhir penilaian keterampilan.

⁴⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Rajawali press, Depok, 2013, hlm.37.

Sebagaimana hasil data dari peneliti bahwa kemampuan afektif siswa mampu dinilai melalui tampak pada diri siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, semangat belajar, menghormati guru dan menghargai teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Adapun konsep afektif yang dikemukakan oleh Andersen dibukunya suyadi dengan judul strategi pembelajaran pendidikan karakter, Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif. Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, maka ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran. setiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas.⁴⁵

Berdasarkan konsep afektif Andersen diatas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pembelajaran afektif adalah pembelajaran karakter, akhlak atau moral. Oleh karena itu tanpa di gali nilai-nilai yang terkandung didalamnya pun pembelajaran seperti ini telah memuat nilai afektif dengan sendirinya.

⁴⁵ Suyadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 193.

Analisa dari peneliti terkait pengembangan afektif siswa yakni pada dasarnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu; ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktek lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif. Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya. Adapun Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi. Sedangkan ranah afektif mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah kemampuan afektif yang diukur adalah:

- 1) Menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian
- 2) Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan
- 3) Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai
- 4) Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai
- 5) Karakteristik suatu nilai, meliputi falsafah hidup dan sistem nilai yang dianutnya. Contohnya mengamati tingkah laku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung.

Sebagaimana peneliti menganalisa tentang pengembangan afektif siswa yang dimiliki oleh siswa kelas XII tercatat sudah baik, hal ini terlihat saat

peneliti melakukan observasi mengikuti pelajaran di dalam kelas pada mata pelajaran aqidah akhlak. Meskipun guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tapi siswa tetap mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Ditambah lagi pelajaran aqidah akhlak termasuk dari bagian ujian akhir madrasah jadi mereka harus serius dalam mengikuti proses pembelajaran agar mereka bisa dan mampu mengerjakan soal dengan baik, adapun bentuk pengembangan afektif diantaranya yaitu:

- 1) Siswa menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memberikan pendapat dalam memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.
- 2) Bentuk demokratis sikap dan perilaku pada siswa.
- 3) Terbiasanya diri dalam bertukar pikiran untuk mengatasi setiap masalah
- 4) Memotivasi siswa lainnya untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan atau ide.
- 5) Menghargai argument orang lain meskipun tidak selaras dengan ide-ide pokok pikirannya

Data yang terambil oleh peneliti, peneliti mampu mengklarifikasikan tentang beberapa kelebihan dan kelemahan aspek afektif siswa, mengenai kelebihan dari kemampuan afektif siswa yaitu dapat menimbulkan sikap penerimaan, tanggapan, perhitungan atau penilaian, pengaturan atau pengelolaan dan mempribadikan nilai atau tanggung jawab secara langsung antar siswa dengan siswa maupun antara guru dengan siswa, hal ini memberikan penjelasan secara lebih terperinci, dan dapat menimbulkan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran secara langsung. Sedangkan kelemahan dari kemampuan afektif yaitu memerlukan penyesuaian, memerlukan penjelasan lebih terperinci, dan tidak dapat di pakai sebagai dokumentasi tertulis.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan afektif yang dimiliki siswa sudah bagus, melalui penerapan model experiential learning yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran aqidah akhlak peneliti

mengamati kondisi iklim didalam kelas yang kondusif dan terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu kemungkinan tidak akan dirasa oleh siswa arti sebuah kejenuhan dan bosan dalam proses kegiatan pembelajaran ini. Mengenai bentuk-bentuk afektif siswa yang telah di temukan oleh peneliti sesuai pengamatan dan dokumentasi, contohnya : siswa mempunyai sopan santun dalam perilakunya, mentaati peraturan madrasah, menunjukkan sikap perhatian terhadap lingkungan, dll.

3. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Experiential Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MA Darul Ulum Kudus Tahun 2018/2019

Dalam mengelola akitivitas pembelajaran, digunakan materi dengan berbagai media, metode dan berbagai faktor pendukung. Guru harus melakukan aktivitas strategik, yang meliputi memberi penjelasan, ide, mendemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, memotivasi, membimbing, mendisplinkan, bertanya dan memberikan penguatan⁴⁶ Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.⁴⁷

Faktor Determinan (faktor yang menentukan) efektivitas pembelajaran antara lain⁴⁸ :

1) Kemampuan dan Kreativitas Guru

Kemampuan kreativitas guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran bukan kegiatan yang dilaksanakan secara tiba-tiba, tanpa perencanaan yang

⁴⁶ Rusman, *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, PT Raja Grafindo, Jakarta, hlm.71.

⁴⁷ Thoha, *Kepemimpinan Dalam Menejemen*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2011, hlm.15.

⁴⁸ Dedi Mulyasana, *Pendidikan bermutu dan Berdaya saing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.62.

matang dan dapat diselenggarakan apa adanya. Proses pembelajaran harus dipersiapkan dengan tujuan yang jelas dan target yang terukur hasilnya. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan dan kreativitas guru. Untuk mengembangkan kualitas tersebut, guru harus meningkatkan budaya mutu. Semua kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, sampai pada tahap evaluasi.

2) Kondisi dan kesiapan peserta didik

Kesiapan dan kualitas guru belum cukup untuk menyelenggarakan proses pembelajaran lebih menarik. Kondisi dan kesiapan peserta didik sangat menentukan terbentuknya iklim kelas yang kondusif. Oleh karena itu, dalam kondisi dimana para peserta didik tidak siap menerima pembelajaran, guru harus mencairkan terlebih dahulu kondisi peserta didik yang dianggap akan menghambat lancarnya pembelajaran. Dengan demikian, guru harus mampu mengembangkan metode mengajar yang menarik dan menyenangkan untuk merangsang peserta didik agar siap dalam mengikuti pembelajaran.

3) Iklim Kelas

Iklim kelas yang gaduh, berisik, tegang dan tidak menyenangkan dapat menghambat proses pembelajaran yang berkualitas. Iklim yang demikian mengakibatkan emosi guru terpancing dan tidak terkendali. Oleh karena itu, guru harus dapat menjadikan iklim yang tidak kondusif sebagai laboratorium untuk melatih emosi dan proses pematangan diri. Dengan kemampuan, kematangan, dan kreativitasnya, guru mampu mencairkan iklim yang tidak kondusif menjadi kelas yang menarik dan menyenangkan. Caranya, lakukan sesuatu untuk menarik perhatian peserta didik, kemudian sajikan materi yang menarik dan menantang untuk dibahas. Kuasai kelas dengan cara

mendatangi peserta didik yang belum fokus perhatiannya pada pembelajaran.⁴⁹

4) Sumber Sarana dan Prasarana

Kelas yang sehat, nyaman, dan bersih akan merangsang peserta didik betah tinggal di kelas. Sebaliknya, jika kelas kumuh, bau tidak sedap dan berantakan tidak akan membuat betah peserta didik betah tinggal di kelas. Oleh karena itu, usahakan agar kelas menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Karena dengan keadaan kelas tersebut partisipasi belajar peserta didik relatif tinggi. Selain itu proses pembelajaran mesti di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai perencanaannya.

5) Waktu

Metode mengajar bersifat khas dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Karena itu, metode mengajar yang dianggap efektif di pagi hari tidak akan menghasilkan mutu yang sama sekalipun diterapkan di kelas yang sama dalam waktu yang berbeda. Dengan demikian, metode mengajar harus terus menerus dikembangkan secara dinamis sesuai kondisi peserta didik dan iklim kelas.

Dalam proses belajar muncul perhatian pada obyek yang diajarkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian. Secara garis besar, faktor tersebut tersebut terbagi menjadi dua, yaitu *faktor eksternal* dan *faktor internal*.⁵⁰

1. *Faktor eksternal*. Perhatian muncul karena adanya situasi dan kondisi jiwa. Para psikolog Barat menyebut situasi yang merupakan penarik perhatian sebagai *attention getter*. Sebagian lagi menyebut situasi yang menarik perhatian terdiri atas sebagai berikut.

⁴⁹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan bermutu dan Berdaya saing* hlm. 63.

⁵⁰ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, CV Pusaka Setia, Bandung, 2015. hlm. 27-28.

- a. *Gerak*. Secara visual, manusia tertarik pada objek-objek yang bergerak. Misalnya, rangkaian huruf bergerak yang dipasang dalam display sebuah iklan di jalan raya menarik perhatian para pengguna jalan
 - b. *Intensitas stimuli*. Manusia akan memerhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli lainnya. Misalnya dari sepuluh mahasiswa ada seseorang yang berkulit paling hitam maka diambil contoh mengenai perbedaan warna kulit.
 - c. *Kebaruan*. Sesuatu yang baru selalu menarik perhatian manusia.
 - d. *Perulangan*. Hal hal yang disajikan berkali-kali dan ditambah variasi akan menarik perhatian. Misalny, seorang dosen yang selalu mengulang-ngulang kata “barangkali” dalam menjelaskan materi kuliah dan mahasiswa mencatat “barangkali” hingga ratusan sehingga dosen tersebut dikenal dengan “Sang barangkali”
2. *Faktor Internal*, yaitu tingkat perhatian seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan internalnya. Dalam belajar, faktor internal ini mencakup hal-hal berikut.
- a. *Faktor biologis* adalah faktor yang terdapat pada diri orang yang sedang belajar. Jika belajar dalam keadaan lapar, perhatian pada materi pelajaran akan terganggu karena dalam pikirannya adalah makanan.
 - b. *Faktor sosiopsikologis*. Jika siswa ditugasi untuk meneliti jumlah siswi disebuah kelas, ia tidak akan menjawab jumlah siswi yang berkulit putih saja.
 - c. *Faktor motif sosiogenis*, kebiasaan, sikap, dan kemauan. Perhatian siswa ditentukan oleh ketertarikan pada sesuatu yang akan dipelajari. Siswa yang tertarik pada pelajaran matematika akan senang mempelajari pelajaran tersebut dibandingkan pelajaran lainnya.

Sebagaimana analisis peneliti keberhasilan model pembelajaran experiential learning dalam mengembangkan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus didukung oleh beberapa faktor. Adapun *faktor pendukung* yang mempengaruhi model Experiential Learning dalam mengembangkan afektif siswa antara lain :

a. Faktor internal

1. Tingginya Minat partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terhadap model pembelaran yang diterapkan guru
2. Sikap demokrasi yang baik antar peserta didik dalam berpendapat
3. Prestasi yang di capai peserta didik memuaskan.
4. Munculnya sikap peduli dan toleran antar sesama, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat

b. Faktor Eksternal

1. Pendidik yang memiliki sikap terbuka untuk memberi motivasi kepada peserta didik dan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya
2. Adanya guru yang berkompeten dan bentuk kreativitas model pembelajaran yang diterapkan oleh guru
3. Pembelajaran melalui model experiential learning dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran dan mengembangkan aspek afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.
4. Terbentuknya iklim kelas yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan
5. Suasana kelas menjadi lebih hidup, karena peserta didik menjadi bersikap lebih aktif dikelas dengan bebas mengemukakan pendapatnya masing masing sehingga terbentuklah motivasi yang tinggi dari peserta didik dan dapat

meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

6. Tersedianya sarana dan prasarana media pembelajaran

Setiap model pembelajaran pasti ada faktor penghambat yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Berdasarkan analisa peneliti faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menjadi rintangan atau hambatan dalam proses pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor penghambat dari model pembelajaran experiential learning dalam mengembangkan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1. Masih ada beberapa peserta didik yang ngantuk dikelas dengan alasan karena kesibukan kegiatan malam hari dipondok pesantren
2. Tingkat intelegensi peserta didik yang berbeda sehingga proses pembelajaran belum sesuai dengan harapan pendidik

b. Faktor Eksternal

1. pendidik dalam menerapkan model pembelajaran ini tidak dapat mengontrol dan mengawasi secara keseluruhan peserta didik
2. Kurang mendukungnya lingkungan iklim madrasah, karena di MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus dibawah Yayasan Darul Ulum, yang terbentuk dari Playgroup sampai Aliyah. Oleh karena itu masih banyaknya kegaduhan atau keramaian siswa lain dipinggir kelas atau disekitar ruang kelas.
3. Kurang siap memadainya media pembelajaran yang dibutuhkan. Sepertihalnya perlu mengambil proyektor yang berada dikantor terlebih dahulu, sehingga membutuhkan

tenaga keahlian dalam pemasangan dan berdampak mengulurnya waktu.

4. Kurang efesienya alokasi waktu. Proses pembelajaran melalui implemntasi model *experiential learning* ini membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama dikarenakan lamanya berdiskusi atau pemasangan proyektor yang tidak berada di kelas, maka dari itu terkadang melebihi waktu yang ditentukan.

Secara kualitatif, keberhasilan peserta didik tidak lepas dari tangan pendidik yang professional, terbukti dari hasil belajar peserta didik setelah pendidik menerapkan model pembelajaran Experiential Learning dalam mengembangkan kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus. Sudah tercatat baik oleh peneliti dalam proses pembelajaran tersebut.

